

Komunikasi Politik Selebritas

Oleh: Pupung Arifin

31 JAN 2017

KEMENANGAN Donald John Trump sebagai Presiden terpilih Amerika Serikat ke-45 pada 8 November 2016 masih meninggalkan diskusi menarik. Donald Trump telah meninggalkan banyak prediksi para pengamat politik, maupun pandangan global yang memandang sebelah mata pencalonan dirinya. Trump mirip seperti klub sepakbola Leicester City ketika menjuarai Liga Primer Inggris musim 2016, kiperannya sulit dinalar dan masuk logika. Klub yang tidak diisi nama pemain sepakbola berkelas tersebut berhasil mengalahkan tim langganan juara seperti Manchester United, Chelsea, dan Manchester City, untuk menjadi juara liga Inggris pada musim 2015/2016. Hembusan angin "Brexit" sudah mendarat Amerika Serikat. Brexit atau British Exit, adalah momen ketika Inggris melakukan referendum dan hasilnya mayoritas masyarakat memilih keluar dari Uni Eropa. Hasil Brexit mirip dengan apa yang coba disasar oleh Trump yaitu, kejenghingan masyarakat akan kaum elit, ketakutan akan gelombang imigran, dan upaya mengembalikan pengaruh warga kulit putih.

Gaya komunikasi politik santun yang selama ini dipraktikkan para politikus tradisional Amerika Serikat langsung digebrak Trump dengan gaya CEO yang tegas, lugas, dan tidak "bermain aman". Berger dan Luckman (2011, h. 3) mengatakan bahwa konstruksi sosial terbentuk dari pengalaman atas tindakan dan interaksi sehari-hari individu. Konstruksi sosial masyarakat Amerika akan Donald Trump terbentuk dari hasil resonansi media akan sikap kontroversial yang kerap ditunjukkannya. Masyarakat senang dan terhibur dengan calon presiden yang memiliki "keunikan". Semakin unik dan menarik gaya bicara dan isi pembicaraan seseorang, akan semakin gencar pula pemberitaan di media. Salah satu contohnya ketika Trump dengan tegas memberikan janji untuk membawa kembali Amerika Serikat pada masa kejayaan dengan cara-cara yang dipandang banyak pengamat tidak lazim. Pada salah satu kampanye misalnya, dia dengan tegas mengatakan akan mengusir para imigran dari Meksiko karena negara tersebut dianggap lebih banyak mengirim orang bermasalah ke Amerika Serikat. Bahkan dengan terang-terangan dia mengatakan akan membangun tembok pembatas antara Amerika Serikat dengan

Meksiko, dengan ongkos pembangunan yang wajib ditanggung 100 persen oleh Meksiko.

Pernyataan "berani" Trump lainnya juga ditujukan kepada kelompok teroris radikal Islamis. Pembatasan ketat yang dilakukan Trump ini sebagai upaya menekan ancaman terorisme. Sikap tersebut telah mencederai hati kaum minoritas di Amerika Serikat dan negara-negara Islam lain di dunia. Lembaga pengungsi dunia, UNHCR mengatakan, tindakan Trump melarang masuknya warga tujuh negara dari Timur Tengah ke Amerika Serikat akan memberikan dampak negatif upaya penanganan pengungsi terdampak perang di dunia (*aljazeera.com*, 2017). Trump sangat percaya diri dengan janji yang dilemparkan kepada publik karena dia sadar ada kondisi sosial, ekonomi dan politik di Amerika Serikat yang sudah bergeser. Masyarakat kulit putih di Amerika Serikat merasa terancam dengan kehadiran kaum imigran yang dianggap "merebut" lapangan pekerjaan di Amerika Serikat. Memang betul Barack Obama telah membuka 11,3 juta lapangan pekerjaan baru dan memperbaiki kondisi ekonomi Amerika Serikat yang carut marut peninggalan dari George W. Bush (*cnn.com*, 2016). Namun masyarakat melihat hal itu tidak cukup karena perbaikan pertumbuhan ekonomi tidak dirasakan secara langsung dampaknya. Banyak lapangan pekerjaan yang dibuka Obama dianggap tidak cukup karena direbut kaum hispanik, kulit hitam dan imigran.

Slogan "Make America Great Again" atau "America First" cukup ampuh mengambil hati warga Amerika yang melihat Amerika Serikat terlalu lembek dalam politik ekonomi luar negeri. Banyak perusahaan Amerika Serikat yang pada masa kepemimpinan Obama dibiarkan pindah ke China dan India mengurangi beban upah buruh/pegawai yang tinggi di Amerika. Peristiwa ini membuat masyarakat Amerika semakin sulit bergerak karena angkatan kerja yang tinggi tidak sebanding dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup di dalam negeri. Trump ingin mengatakan, sudah saatnya pemerintah Amerika Serikat memberikan fokus pada kondisi di dalam negeri karena selama ini negara tersebut dianggap selalu ingin menjadi "superhero" ala film

Hollywood.

Salah satu hal menarik dalam masa kampanye dan hingga pelantikan Donald Trump pada 20 Januari 2017 adalah aktivitas dirinya dalam media daring khususnya Twitter. Sejak bergabung pada Maret 2009, Trump telah melakukan cuitan sebanyak 34,4 ribu kali. Dengan 22,6 juta pengikut, Trump termasuk cukup aktif menyuarakan opininya melalui situs jejaring sosial ini. Bahkan kebiasaan seorang Presiden Amerika terpilih melakukan konferensi pers yang setelah hari pelantikan, tidak dilakukan oleh Trump. Dia justru dengan bangga menceritakan di Twitter bahwa dia menerima wawancara eksklusif dengan ABC News dan FOX News. Hal ini memang cukup masuk akal karena selama masa kampanye, Trump tidak didukung oleh banyak media. The Center of Public Integrity merilis jurnal di Amerika Serikat memberikan donasi yang cukup banyak kepada calon presiden dari Partai Demokrat, yaitu Hillary Clinton. Dari 396 ribu dollar Amerika yang dikumpulkan jurnal, 96 persennya diperuntukkan kepada Hillary dan sisanya kepada Trump (*publicintegrity.org*, 2016).

Rendahnya donasi jurnal ini juga selaras dengan rendahnya dukungan perusahaan media dalam masa kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016. Situs *newsweek* mengungkapkan dari 100 surat kabar terkemuka di Amerika Serikat, 57 di antaranya telah memutuskan mengeluarkan kebijakan editorial mendukung Hillary Clinton (*newsweek.com*, 2016). Donald Trump sendiri hanya didukung oleh dua surat kabar yang pemiliknya masih memiliki relasi keluarga dengan Donald Trump dan Partai Republik. Angka tersebut memecahkan rekor dukungan surat kabar pada calon presiden Amerika Serikat tahun 1972 ketika dukungan untuk calon presiden Nixon masih meninggalkan 7 persen untuk calon kandidat presiden saingannya (*thehill.com*, 2016). Pandangan sebelah mata para pengamat akan kemenangan Donald Trump juga didasarkan pada rendahnya dana kampanye Donald Trump yang hanya 795 US dollar dibandingkan dengan Hillary Clinton yang mencapai 1,5 miliar US dollar (*liputan6.com*, 2016). Gelombang dukungan dari

selebriti Hollywood juga lebih banyak berakumulasi ke kubu Hillary dibandingkan kepada Trump. Dari semua data tersebut, sebenarnya hampir tidak mungkin Trump mampu memenangi pemilihan Presiden Amerika Serikat.

Keberhasilan Trump meraup kemenangan telak atas Hillary Clinton, salah satunya karena gaya berbicara ala selebritis yang dilakukan oleh Trump. Melalui Twitter, Trump mengeluarkan cuitan yang dianggap lebih menghibur bagi masyarakat Amerika. David Robinson ahli pengolahan data dari lembaga Stack Overflow mengatakan, masyarakat tidak terlalu peduli dengan karir politik calon presiden (*independent.co.uk*, 2016). Pernyataan di Twitter yang diungkapkan Trump semacam "Buy American, Hire American", "We will bring back our jobs. We will bring back our borders. We will bring back our wealth...", atau bahkan pernyataan keras semacam "Hillary Clinton should have been prosecuted and should be in jail..." nampaknya mampu menjawab kerinduan warga Amerika akan sikap seorang presiden yang tidak hanya mementingkan citra baik dirinya.

Sikap lugas yang dipraktikkan Donald Trump ini tampaknya tidak akan berubah ketika dia saat ini sudah mulai bekerja sebagai presiden Amerika Serikat. Akun Twitter pribadinya *@realDonaldTrump* sudah melakukan Twit sebanyak lebih dari 50 kali, jauh lebih banyak dibandingkan akun twitter dirinya yang dikelola oleh tim kampanye yang baru melakukan twit kurang dari 30 kali. Apa yang dikatakan Donald Trump dalam sikap twitter tersebut sudah mulai menunjukkan kenyataan. Pada minggu-minggu awal Trump menjabat, dia sudah mulai melakukan proses penghentian *Obamacare*, UU jaminan kesehatan yang dibuat oleh Presiden Obama yang dianggap Trump terlalu membebani pajak rakyat. Selain itu Trump juga mulai melakukan rapat-rapat dengan Departemen Homeland Security untuk mulai melakukan pembatasan ketat masuknya gelombang imigran ke Amerika, khususnya dari tujuh negara di jazirah Arab. Kini masyarakat dunia menanti bagaimana kapal Amerika Serikat dibawa nahkoda Trump yang tetap menjadi diri seorang Trump. **

Pupung Arifin
Dosen Prodi Ilmu Komunikasi
Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.